

## **ANALISIS PENYEBAB MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 48 MEDAN**

Maisa Muti Salsabila Hasibuan <sup>a)</sup>, Makmur Syukri <sup>a\*)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: : [makmursyukri@uinsu.ac.id](mailto:makmursyukri@uinsu.ac.id)

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 10 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.152>

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang alasan mengapa manajemen pendidikan inklusi di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan belum optimal. Semua aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi ditinjau. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis studi kasus. Lima informan—kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator kesiswaan, dan dua guru—dikumpulkan data pada tanggal 13 April 2026 melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data, dan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta pengujian member. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan didasarkan pada penilaian kebutuhan siswa, tetapi terkendala biaya dan kekurangan tenaga pendamping khusus; (2) pengorganisasian gagal karena tidak ada pelatihan bersertifikat dan mekanisme koordinasi yang sistematis; (3) penerapan pembelajaran diferensiasi telah dilakukan, tetapi terhambat oleh perbedaan guru dan kebutuhan siswa yang beragam; dan (4) evaluasi telah dilakukan secara rutin. Tidak adanya tenaga pendamping khusus, kekurangan sarana prasarana dan dana, dan kekurangan kebijakan internal yang komprehensif adalah penyebab utama.

**Kata Kunci:** manajemen pendidikan inklusi; perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; evaluasi

### **ANALYSIS OF THE CAUSES OF INCLUSIVE EDUCATION MANAGEMENT IN MUHAMMADIYAH PRIVATE JUNIOR HIGH SCHOOL 48 MEDAN**

**Abstract.** This study aims to analyze in depth the factors causing the suboptimal management of inclusive education at SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, examined from the aspects of planning, organizing, actuating, and controlling. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document studies involving five informants—principal, vice-principal, student affairs coordinator, and two teachers—on April 13, 2026. Thematic analysis was applied, with data validity maintained through source and technique triangulation and member checks. The results reveal that (1) planning was conducted based on student needs assessments, but constrained by budget limitations and the unavailability of specialized support staff; (2) organizing was ineffective due to the absence of certified training and systematic coordination mechanisms; (3) differentiated instruction was implemented but impeded by an unfavorable teacher-to-student ratio and the diversity of students' special needs; and (4) evaluation was routinely conducted, yet its follow-up remained suboptimal. The primary causal factors include insufficient teacher competence in inclusive education, the absence of specialized support personnel, limited facilities and funding, and the lack of integrated internal policies.

**Keywords:** inclusive education management; planning; organizing; actuating; controlling

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi adalah metode pendidikan yang memberi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dalam satuan pendidikan yang sama. Metode ini sejalan dengan prinsip keadilan dan pemerataan pendidikan yang ditetapkan oleh berbagai undang-undang nasional dan internasional, seperti Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan UNESCO (2009). Manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi. Sekolah yang memiliki manajemen inklusi yang baik dapat memenuhi kebutuhan berbagai siswa dengan menyediakan layanan yang sesuai (Mulyasa, 2015). Namun, dalam kehidupan nyata, manajemen pendidikan inklusi seringkali menghadapi berbagai masalah, termasuk kebijakan sekolah, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan eksternal (Sunardi, 2016).

SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, sebuah institusi pendidikan yang didirikan di bawah naungan Muhammadiyah, berkomitmen untuk mengadvokasi prinsip keadilan sosial dan mengembangkan potensi setiap siswa. Ideologi ini mendukung pendidikan inklusi. Sekolah ini menerima siswa dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan. Namun, sistem manajemen pendidikan inklusif belum sepenuhnya direncanakan dan diintegrasikan. Tidak ada perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan individual, pemahaman guru tentang konsep inklusi masih berbeda, dan ada kekurangan tenaga pendukung dan sarana prasarana (Friend & Bursuck, 2015).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di SMP Swasta Muhammadiyah 48 tidak semata-mata merupakan masalah teknis; itu juga merupakan masalah manajemen, yang mencakup keempat fungsi manajemen utama. Jumlah penelitian yang mempelajari manajemen pendidikan inklusi masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya, seperti Jannah dkk. (2024), Madina dkk. (2024), dan Arifah dkk. (2024), biasanya dilakukan di sekolah dasar negeri, jadi penelitian harus dilakukan di sekolah swasta di bawah naungan organisasi Islam.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang alasan mengapa manajemen pendidikan inklusi tidak berjalan dengan baik di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Penelitian ini meninjau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dari semua aspek. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis untuk kemajuan pengetahuan tentang manajemen pendidikan Islam. Selain itu, mereka juga akan memberikan saran praktis untuk manajer sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi.

## **Kajian teori**

1. Konsep Manajemen Pendidikan: Manajemen berasal dari kata Latin "managere", yang berarti "menangani atau mengatur sesuatu dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada." Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam organisasi pendidikan, manajemen didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi (Kristiawan, 2017; Rahman, 2019). Menurut Aditama (2020), fungsi-fungsi tersebut, yang biasanya disebut dengan akronim POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), menjadi dasar untuk manajemen satuan pendidikan yang profesional.

2. Pendidikan Inklusi: Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler bersama teman sebayanya dengan kurikulum yang disesuaikan, metode, dan dukungan yang cukup (Direktorat PLB, 2005). Inklusif, menurut Smith (2014), mengacu pada penerimaan siswa yang menghadapi kendala dalam kurikulum, lingkungan mereka, interaksi sosial, dan gagasan tentang visi dan misi sekolah. Enam pilar paradigma pendidikan inklusi diusulkan oleh Aiscow, Booth, dan Dyson (2006). Ini adalah perhatian terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, respons terhadap penolakan, keterbukaan untuk semua kelompok rentan, pengembangan sekolah untuk semua, pendidikan untuk semua, dan pendekatan berprinsip dalam pendidikan dan masyarakat. Sementara itu, Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

3. Manajemen Pendidikan Inklusi: Manajemen pendidikan inklusi adalah seluruh proses kerja sama dalam mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Kustawan, 2013). Perencanaan memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan siswa, pengorganisasian menjamin bahwa ada pembagian tugas yang jelas, dan pelaksanaan mewujudkan tujuan pendidikan inklusi (Kustawan, 2013). Menurut Kustawan (2013), sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus memastikan bahwa guru dan karyawan memahami konsep inklusi, peraturan yang berlaku, keberagaman siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan. Keempat fungsi manajemen tersebut tidak dapat bekerja secara optimal tanpa basis pemahaman yang solid.

## II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan jenis studi kasus deskriptif. Metode ini dipilih karena tidak mengukur variabel numerik tetapi memahami fenomena manajemen pendidikan inklusi dalam konteks sekolah khusus (Moleong, 2019; Creswell, 2014). Penelitian dilakukan pada bulan April 2026 di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur; (2) observasi lapangan yang terlibat; dan (3) penelitian dokumentasi yang melihat dokumen kebijakan, arsip akademik, dan dokumen pendukung lainnya. Lima informan—Kepala Sekolah (Suryani Nazmi, S.Si., Gr), Wakil Kepala Sekolah (Elsa Septriana, S.Pd), Koordinator Kesiswaan (Siti Rahma, S.Pd), dan dua Guru Kelas (Dewi Sri Siregar, S.Pd dan Mizzatul Hilalliyah, S.Si.)—diwawancarai pada tanggal 13 April 2026. Menurut Creswell (2014) dan Braun & Clarke (2006), analisis tematik mencakup identifikasi tema, tahap organisasi data, pengkodean, dan interpretasi makna induktif. Member check, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber memastikan keabsahan data (Lincoln & Guba, 1985).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian: SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan adalah sekolah menengah pertama di bawah naungan Muhammadiyah. Sekolah ini mengutamakan prinsip keadilan sosial, kepedulian, dan pengembangan potensi setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pemerintah telah mewajibkan sekolah reguler untuk menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi dalam beberapa tahun terakhir, dan sekolah ini telah mengikuti program pendidikan inklusi.
2. Perencanaan Manajemen Pendidikan Inklusi: Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara, SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan melakukan perencanaan pendidikan inklusi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan dimulai dengan menilai kebutuhan siswa. Kemudian, program pembelajaran individual (PPI) dibuat, kurikulum disesuaikan termasuk strategi pembelajaran dan penilaian, dan perencanaan sumber daya manusia dilakukan, yang mencakup penugasan guru, pelatihan, dan pendampingan khusus. Kami sering menggunakan pendekatan berbasis data daripada pendekatan konvensional saat membuat program inklusi. Kami mulai dengan menilai kebutuhan siswa dan kemudian membuat program pembelajaran individual. Kurikulum juga disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan penilaian. Sekolah juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Namun, wakil kepala sekolah mengakui bahwa masalah biaya dan akomodasi telah menghambat pelaksanaan program inklusi. Menurut Koordinator Kesiswaan, belum ada program khusus yang dirancang khusus untuk siswa inklusi hingga saat ini. "Program inklusi sepertinya belum terlalu maksimal dilaksanakan di sekolah kami karena keterbatasan biaya dan akomodasi sekolah untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus." (Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 13 April 2026). Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan memiliki fondasi konseptual yang baik—berbasis penilaian dan program individual—untuk merencanakan pendidikan inklusi, implementasinya masih sulit karena kekurangan sumber daya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kustawan (2013), yang menyatakan bahwa perencanaan sekolah inklusi harus memperhitungkan sumber daya yang tersedia.
3. Di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, pengorganisasian sumber daya dalam manajemen pendidikan inklusi melibatkan struktur peran berikut: kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator dan pemimpin kebijakan, wakil kepala sekolah mengelola kurikulum dan jadwal inklusi, wali kelas melacak perkembangan siswa, guru mata pelajaran melakukan adaptasi pembelajaran, dan guru BK menawarkan pendampingan psikologis. Berkumpul secara teratur setiap bulan untuk mengkoordinasikan guru. Namun, koordinator kesiswaan menyatakan bahwa karena kurangnya tenaga pendamping khusus yang berpengalaman, penanganan utama masih terpusat pada wali kelas. Selain itu, guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa belum ada pelatihan khusus yang disertifikasi untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus. "Kalau sekolah memberikan pelatihan yang cukup, sepertinya belum ada pelatihannya." hanya sebagai guru, ketika kami berbicara dalam rapat guru, MGMP, atau diskusi antar guru dengan kepala sekolah. Tidak ada pelatihan khusus, dan sertifikasi tidak diberikan. (Wawancara dengan guru bahasa, 13 April 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan sumber daya manusia untuk pendidikan inklusi di sekolah masih bersifat spontan dan tidak didukung oleh kemampuan yang memadai. Ini sejalan dengan hasil Friend dan Bursuck (2015), yang menemukan bahwa kemampuan guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi.
4. Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi: Guru di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan menggunakan model pembelajaran diferensiasi, yang berarti semua siswa menerima materi yang sama, tetapi tugas dan latihan disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Selain itu, pendampingan individual digunakan, dengan proporsi ideal satu guru untuk tiga hingga lima siswa khusus. Setiap siswa yang khusus ini harus dia perhatikan satu per satu. Pendampingannya tidak dapat mencapai jumlah total siswa khusus seperti sepuluh orang, atau satu guru. Sebaliknya, guru harus mengawasi setidaknya 3 atau bahkan 5 siswa. (Wawancara Guru, 13 April 2026). Koordinator kesiswaan menyatakan bahwa berkat pengawasan yang konsisten, tidak ada kasus diskriminasi atau perundungan terhadap siswa inklusi dalam hal interaksi sosial. Guru, bagaimanapun, menghadapi tantangan untuk mengatur waktu dan perhatian mereka di kelas yang menggabungkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Ini

terutama berlaku untuk mengatasi perubahan mood siswa berkebutuhan khusus. "Sulitnya adalah ketika emosi dan mood anak ini ingin belajar. Karena siswa dengan kebutuhan khusus ini kadang-kadang memiliki mood yang berubah-ubah, dia harus dirawat dengan baik. (Wawancara dengan guru pada tanggal 13 April 2026). Sunardi (2016) menyatakan bahwa rasio guru-murid yang tidak ideal adalah hambatan struktural yang umum dihadapi sekolah reguler yang melakukan inklusi.

5. Evaluasi Manajemen Pendidikan Inklusi Evaluasi dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti observasi langsung kepala sekolah di kelas, rapat evaluasi bulanan, penilaian akademik dan non-akademik, dan laporan dari wali kelas dan guru BK. Guru juga menekankan bahwa penting untuk membedakan evaluasi antara siswa khusus dan siswa reguler agar jelas tingkat pencapaian masing-masing. "Kalau evaluasi, saya lebih baik kalau siswa khusus sama dengan siswa reguler itu haru." Jangan masuk ke dalamnya, karena nanti Anda tidak akan tahu bagaimana kemampuannya. (Wawancara dengan guru pada tanggal 13 April 2026) Meskipun proses evaluasi telah dilakukan secara teratur, tindak lanjut dari hasil evaluasi, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru, peningkatan fasilitas, dan pengajuan tenaga pendamping, masih dalam tahap rencana dan belum terealisasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa, seperti yang diharapkan oleh Ruyatnasih dan Megawati (2018), fungsi kontrol belum berfungsi dengan baik dalam mengelola pendidikan inklusi di sekolah-sekolah ini.

6. Faktor-Faktor Penyebab Manajemen Pendidikan Inklusi yang Belum Optimal Di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan Diidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan manajemen pendidikan inklusi belum optimal. Faktor-faktor ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Manajemen Pendidikan Inklusi**

| Fungsi Manajemen | Kondisi Pelaksanaan                                                    | Faktor Penghambat                                                                                  |
|------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perencanaan      | Berbasis asesmen kebutuhan siswa, penyusunan PPI, modifikasi kurikulum | Keterbatasan biaya, tidak ada tenaga pendamping khusus, program belum terstruktur                  |
| Pengorganisasian | Melibatkan KS, Wakasek, wali kelas, guru mapel, guru BK                | Tidak ada tenaga pendamping khusus, belum ada pelatihan bersertifikat, koordinasi belum sistematis |
| Pelaksanaan      | Pembelajaran diferensiasi, modifikasi tugas, pendekatan komunikatif    | Rasio guru tidak ideal, variasi kebutuhan beragam, beban kerja guru meningkat                      |
| Evaluasi         | Observasi KS, rapat bulanan, penilaian akademik & non-akademik         | Tindak lanjut evaluasi belum optimal, pengajuan kebutuhan belum terealisasi                        |

Pertama, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Tidak hanya tidak ada tenaga pendamping khusus yang tersedia, tetapi guru juga kurang dilatih untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini mendukung hasil Friend dan Bursuck (2015) bahwa kemampuan guru sangat penting untuk pendidikan inklusi yang efektif.

Kedua, sumber daya dan dana yang terbatas. Program inklusi, seperti menyediakan fasilitas adaptif dan mengadakan pelatihan intensif, menghadapi kendala utama karena keterbatasan pendanaan. Menurut Mulyasa (2015), manajemen inklusi yang efektif membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai.

Ketiga, jumlah siswa yang besar yang memiliki berbagai macam kebutuhan. Sunardi (2016) menyatakan bahwa rasio guru-murid yang tidak ideal merupakan hambatan struktural, dan kondisi ini menghalangi guru untuk memberikan perhatian individual yang memadai.

Keempat, kebijakan internal belum terintegrasi. Pembicaraan rapat bulanan tentang manajemen inklusi masih bersifat situasional dan reaktif daripada proaktif. Menurut Inscow, Booth, dan Dyson (2006), keberhasilan inklusi bergantung pada evaluasi, pelaksanaan, dan kebijakan yang bersinergi. Meskipun ada keterbatasan, SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan telah menunjukkan komitmennya dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, membuat RPP khusus, mengoptimalkan peran guru BK, dan mengadakan pertemuan evaluasi rutin. Menurut Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2019), nilai-nilai Muhammadiyah yang mendukung keadilan sosial dan pendidikan bagi semua adalah dasar dari inisiatif ini.

#### IV. SIMPULAN

Menurut penelitian dan diskusi, keempat fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—telah digunakan untuk mengelola pendidikan inklusi di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Namun, mereka belum melakukannya dengan baik. Asesmen kebutuhan siswa dan pembuatan PPI sudah menjadi dasar perencanaan, tetapi biaya yang rendah dan kekurangan staf pendamping membuatnya sulit. Pengorganisasian melibatkan struktur peran yang cukup jelas, tetapi kurang efektif karena kurangnya pelatihan yang disertifikasi dan koordinasi yang sistematis. Pembelajaran diferensiasi telah digunakan dalam implementasi, tetapi rasio guru yang buruk dan variasi kebutuhan yang beragam menghalanginya. Meskipun evaluasi telah dilakukan secara teratur, prosesnya belum optimal. Salah satu penyebab utama manajemen pendidikan inklusi yang buruk adalah sebagai berikut: (1) kurangnya pengetahuan dan pelatihan guru dalam bidang inklusi; (2) kekurangan tenaga pendamping khusus; (3) kekurangan dana dan sarana prasarana yang cukup; dan (4) tidak adanya kebijakan dan mekanisme koordinasi yang sistematis di tingkat internal. Hasil menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia harus diperkuat, dukungan keuangan harus ditingkatkan, dan kebijakan inklusi yang lebih komprehensif harus dibuat untuk sekolah swasta yang berbasis nilai keagamaan Islam. Studi ini meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya tentang bagaimana mengatur pendidikan inklusi di sekolah swasta Muhammadiyah. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan studi komparatif tentang sekolah inklusi berbasis pemerintah dan swasta. Selain itu, metode campuran—juga dikenal sebagai metode campuran—harus digunakan. Dalam studi ini, orang tua dan siswa berkebutuhan khusus harus dilibatkan.

#### REFERENSI

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. London: Routledge.
- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. AE Publishing.
- Arifah, I. N., Untari, S., Nugroho, A. C., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Eka Sari Setyaningsih & Ikha Listyarini. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di SD Bina Harapan Semarang. *Jurnal Taman Cendekia*.
- Fattah, N. (2006). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Boston: Pearson Education.
- Hakiman, S. B. (2021). Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 139–158.
- Jannah, Marsithah, Fadilla, & Riza. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Kemendikbud.
- Kristiawan, M. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Madina, A., Putri, E. V., & Mustika, D. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. (2019). *Pendidikan Muhammadiyah: Ideologi, Nilai, dan Implementasi*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, N. (2019). *Pengertian Pendidikan*. Bandung: Ma'soem University.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Muzdalifah Rahman, dkk. (2023). Pendidikan Inklusi: Kebijakan dan Evaluasi Pemerintah dalam Pendidikan Inklusi. Kudus: Duta Dinamika.
- Nurmadhani Fitri Suyuthi. (2020). Dasar-Dasar Manajemen: Teori, Tujuan dan Fungsi. Yayasan Kita Menulis.
- Rahman, H. N. (2019). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Ruyatnasih, Y., & Megawati, L. (2018). Pengantar Manajemen Edisi 2. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Sewang, A. (2015). Manajemen Pendidikan. Malang: Winekamedia.
- Smith, J. D. (2014). Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sunardi. (2016). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education. Paris: UNESCO.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ta'allum, 99–109.
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Didaktika, 372.
- Wijaya, D. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wiyani, N. A. (2022). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Zulkarnain, W. (2018). Manajemen Layanan Khusus Di Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.